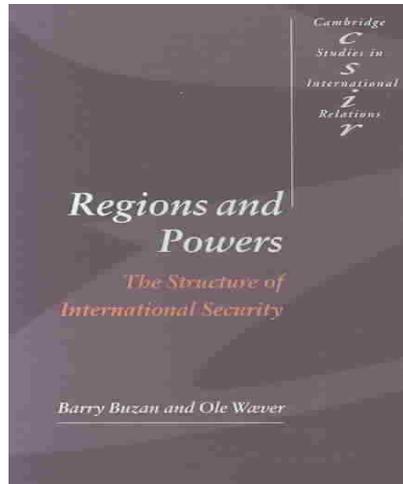


BOOK REVIEW



Judul Buku	: Regions and Powers: The Structures of International Security
Penulis	: Barry Buzan and Ole Wæver
Penerbit	: Cambridge University Press
Tahun Terbit	: 2003
Jumlah Halaman	: xxvi+564
Peresume	: Ahrie Sonta ¹
E-mail	: ahrie2002@gmail.com

Barry Buzan dan Ole Wæver dalam bukunya membahas keamanan dan politik internasional melalui pendekatan regional. Terlihat jelas dari judul buku ini, mereka menjelaskan bahwa pola-pola Keamanan pada politik internasional mengalami perubahan pasca proses dekolonisasi dimulai. Fokus yang diambil oleh mereka berdua berangkat dari titik sejarah yang juga digunakan Buzan dalam buku *Peoples, States, and Fear* dan juga beragam buku politik internasional lainnya.

Mereka mengikuti perspektif di mana pendekatan keamanan pasca perang dingin memiliki karakter yang lebih kearah regional di mana keamanan regional terasa lebih otonom. Hal ini adalah sebuah akibat dari

¹ Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian.

berakhirnya kontes kekuatan antar *super power*, di mana pada era saat ini yang ada adalah *super power* dan *great powers* (AS sebagai *super power*, EU yang merupakan sebuah organisasi regional, Russia, dan RRT sebagai *great powers* dalam konsep 4+1), tidak lagi memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi jangka panjang terhadap sebuah regional. Sebuah karakter yang jelas berbeda dengan era perang dingin.

Atas pendekatan Keamanan regional tersebut, Buzan dan Wæver mengemukakan teori *Regional Security Complex* (RCST). RCST didefinisikan sebagai:

“a set of units whose major processes of securitisation, desecuritisation, or both are so interlinked that their security problems cannot reasonably be analysed or resolved apart from one another.”

Apabila diperhatikan, konsep dan definisi di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Buzan pada *Peoples, States, and Fear*. Perbedaan mendasar pada definisi ini adalah hilangnya fokus “Negara” (*states*) menjadi “*units*”. Perubahan ini adalah bentuk pengakuan bahwa aktor yang berperan pada konteks sekuritisasi dan desekuritisasi dapat berasal pula dari aktor non-negara. Sebuah penerapan yang berbeda dari definisi *security complex* yang terfokus pada aktor negara. Definisi ini menunjukkan apa yang mereka akui sebagai kemiripan dengan pendekatan *neo-realism*.

Pendekatan RSCT dapat terlihat di bab-bab buku ini yang membahas regional-regional yang ada di dunia secara khusus. Termasuk di dalamnya Asia Timur dengan Asia Tenggara. Penerapan RSCT akan terlihat dengan baik pada contoh-contoh regional ini, pada konteks Asia Timur dan Asia Tenggara akan terlihat bagaimana penetrasi pengaruh dari RRT, US, dan Soviet pada era Perang Dingin menciptakan *security complex* tersendiri pada regional tersebut. Keamanan masing-masing regional mendapat pengaruh signifikan dari negara-negara super power saat itu.

Zone of Peace, Freedom, and Neutrality (ZOPFAN) merupakan salah satu contoh respon regional terhadap kontestasi kekuasaan (*power*) dari negara adidaya terhadap persepsi keamanan nasional maupun regional. Hal ini seiring dengan pergeseran kontestasi kekuasaan dari 3+3 (UK, AS, Uni Soviet + Jerman, Jepang Perancis) menjadi 2+3 (AS, Uni Soviet + RRT, Jepang, EU), hingga 1+4 yang berlaku saat ini (AS+RRT, EU, Jepang, Russia). Reaksi yang muncul dari pembentukan ZOPFAN dikatakan oleh

Buzan dan Wæver sebagai sebuah kegagalan dalam pembentukan rezim keamanan tunggal di Asia Tenggara.

Contoh penerapan teori ini dapat diterapkan dalam memahami posisi ASEAN dalam kaitannya dengan *security complex* Asia Timur dan Asia Pasifik. Penelitian yang dilakukan oleh Natas Rasmeefueng dari Lund University mencoba menggunakan pendekatan RSCT untuk melakukan analisa atas dinamika keamanan Asia Tenggara dengan sengketa Spratly sebagai contoh yang digunakan.² Ia berpendapat bahwa RSCT merupakan alat yang signifikan dalam memberikan pengertian yang berharga untuk memahami dinamika keamanan regional Asia Tenggara serta memahami dinamika perkembangan kerangka keamanannya dengan melakukan eksplorasi pada level regional, interregional, dan global.³ Berdasarkan pemahaman tersebut kita juga dapat melihat isu sentralitas ASEAN di *security complex* Asia Pasifik yang seringkali diangkat ketika membahas peran dan signifikansi ASEAN.

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan untuk memahami sentralitas ASEAN. Mely Caballero-Anthony menggunakan metode *social network analysis* untuk memahami keterlibatan ASEAN terhadap *regional security architecture* (arsitektur keamanan regional) Asia Pasifik.⁴ Pendekatan ini mampu menunjukkan bagaimana relasi ASEAN dalam kerangka arsitektur keamanan regional Asia Pasifik. Riset ini menjadi satu basis untuk menekankan bahwa pandangan sentralitas ASEAN merupakan sebuah pandangan yang relevan untuk dibicarakan, terutama dalam relasinya dengan apa yang disebut oleh Buzan dan Wæver sebagai *major powers*.

Richard Stubbs dalam tulisannya menggunakan pendekatan yang berbeda. Stubbs menggunakan pendekatan kepemimpinan ASEAN (*ASEAN leadership*) di mana pendapatnya ini semakin menegaskan pengaruh RSCT dalam memahami konteks keamanan regional.⁵ Stubbs memandang bahwa kepemimpinan pada konteks ini adalah proses di

² Natas Rasmeefueng, *Southeast Asian Security Complex: The Case of the Spratly Islands Conflict*, Lund University, 2013.

³ Natas Rasmeefueng, *Southeast Asian Security ...*, 13.

⁴ Mely Caballero-Anthony, "Understanding ASEAN's Centrality: Bases and Prospects in an Evolving Regional Architecture," *The Pacific Review*, 27:4, (2014), 563-584.

⁵ Richard Stubbs, (2014), "ASEAN's Leadership in East Asian Region-building: Strength in Weakness," *The Pacific Review*, 27:4, (2014), 523-541.

mana sebuah negara atau sebuah kelompok negara pada sebuah sistem internasional memfasilitasi mekanisme penyelesaian masalah melalui proposal-proposal dan membantu mengeksekusi rencana aksi yang sesuai dengan kepentingan dan ekspektasi negara-negara lain dalam sebuah sistem.⁶

Caballero-Anthony mengambil kesimpulan bahwa berdasarkan penelitian Stubbs, dalam konteks kepemimpinan, ASEAN mampu:

1. Memfasilitasi penyelesaian masalah;
2. Memimpin pembentukan infrastruktur untuk konsultasi regional; dan
3. Mempengaruhi dan/atau mengarahkan bagaimana isu-isu tertentu didiskusikan.⁷

Kedua peneliti di atas menggambarkan posisi ASEAN sebagai sebuah posisi yang sangat berpengaruh. Dapat dikatakan juga bahwa ASEAN dipandang sebagai organisasi regional yang berpengaruh kepada *security complex* Asia Timur hingga Asia Pasifik, walaupun keduanya tidak terfokus kepada RSCT itu sendiri.

Apabila kembali dikatakan kepada pembangunan RSCT yang menangkap fenomena pasca perang dingin, penelitian yang dilakukan oleh Zhai Kun yang berjudul *the ASEAN Power discussed ASEAN in post-cold war East Asia* dapat diangkat sebagai contoh. Pada tulisannya, Zhai Kun menangkap hal yang sama sebagaimana ditangkap oleh Buzan dan Wæver, yaitu mengenai kontestasi kekuasaan atau relasi kekuasaan antar *major powers*. Zhai Kun menerangkan bahwa ASEAN menggunakan kekuatannya untuk menciptakan dinamika relasi kekuasaan tertentu di arsitektur keamanan Asia Pasifik di mana dengan adanya hal tersebut akan menciptakan dinamika kepentingan yang lebih terintegrasi antara *major power* dan negara-negara lain di Asia Pasifik.⁸

Dalam buku ini, Buzan dan Wæver mengambil contoh ZOPFAN sebagai sebuah mekanisme regional Asia Tenggara dalam menghadapi

⁶ Richard Stubbs, (2014), "ASEAN's Leadership in East Asian Region-building: Strength in Weakness."

⁷ Mely Caballero-Anthony, "Understanding ASEAN's Centrality: Bases and Prospects in an Evolving Regional Architecture".

⁸ Zhai Kun, "ASEAN Power" dalam Ron Huisken (ed.) *The Architecture of Security in the Asia Pacific* (Canberra: ANU E Press, 2009), 21-32.

kontestasi kekuasaan *major powers*. Perlu diingat bahwa inisiatif ZOPFAN pada tahun 1971 (masa Perang Dingin) berasal dari negara-negara anggota ASEAN yang berdiri pada 1967. Akan tetapi apa yang perjanjian yang datang kemudian dapat dikatakan lebih signifikan untuk menunjukkan adanya dinamika keamanan regional sebagaimana digambarkan RSCT. Perjanjian tersebut adalah *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC).

TAC disepakati oleh ASEAN pada 24 Agustus 1976 yang ditandai dengan penandatanganannya oleh para pemimpin negara-negara ASEAN. Tujuan dari TAC terlihat dari *Article 1* yang berbunyi, '*The purpose of this Treaty is to promote perpetual peace, everlasting amity and cooperation among their peoples which would contribute to their strength, solidarity and closer relationship.*' Secara singkat, perjanjian ini ditujukan untuk menciptakan perdamaian dan kerjasama antar rakyat untuk membangun solidaritas dan hubungan yang dekat. Akan tetapi, arti penting dari perjanjian ini terdapat pada:

1. *Mutual respect for the independence, sovereignty, equality, territorial integrity and national identity of all nations;*
2. *The right of every State to lead its national existence free from external interference, subversion or coercion;*
3. *Non-interference in the internal affairs of one another;*
4. *Settlement of differences or disputes by peaceful means;*
5. *Renunciation of the threat or use of force; and*
6. *Effective cooperation among themselves.*⁹

Penyelesaian sengketa wajib dilakukan dengan cara damai merupakan hal yang paling signifikan dalam perjanjian ZOPFAN. Perjanjian tersebut menghendaki bahwa setiap negara yang menjadi pihak dalam perjanjian ini untuk menyelesaikan sengketa di antara mereka melalui jalan damai dan tidak menggunakan kekerasan. ZOPFAN terasa lebih signifikan pada era ini karena ancaman nuklir terlihat lebih nyata (*actual/real threat*), akan tetapi pada perkembangan dunia, TAC kemudian muncul sebagai perjanjian yang signifikan.

⁹ Association of Southeast Asian Nation (1976), *The Treaty of Amity and Cooperation*, Jakarta: Association of Southeast Asian Nation, <http://www.asean.org>, diakses pada 29 Februari 2016.

TAC ini menjadi signifikan pada prakteknya karena pihak yang menjadi bagian dari perjanjian ini sudah berkembang melalui anggota-anggota ASEAN, baik yang awal maupun yang berkembang kemudian. RRT dan India menjadi pihak yang terikat pada perjanjian ini pada tahun 2003, kemudian Jepang, Korea Selatan, Pakistan, dan Russia, pada 2004. Bangladesh dan Sri Lanka masuk pada 2007 dan Korea Utara pada 2008. Apabila kita berhenti pada titik ini, kita akan melihat bahwa *major power* pada *security complex* Asia Timur seluruhnya menjadi pihak perjanjian ini, yaitu RRT, Russia, dan Jepang disertai Korea Selatan dan Korea Utara. Selain itu juga, *security complex* Asia Selatan turut menjadi pihak di dalam perjanjian ini, yaitu India, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka. Perjanjian ini menjadi lebih luas lagi ketika Amerika Serikat bergabung pada tahun 2009 lalu Uni Eropa pada 2012.

Kembali kepada Buzan dan Wæver, kelompok 1+4 yang mereka ungkapkan seluruhnya menjadi pihak yang terikat dengan perjanjian ini. Fenomena TAC ini menguatkan RSCT yang mereka ungkapkan di mana kepentingan keamanan mereka yang berada dalam sebuah *security complex* terikat sedemikian rupa sehingga tidak bisa mengabaikan satu sama lain.

Lebih lanjut dalam konteks RSC, sebagaimana definisinya telah disebutkan di atas, keterkaitan antara aktor dalam regional merupakan hal yang penting. Pada konteks TAC ini, ASEAN mampu menciptakan sebuah dinamika kontestasi kekuatan di mana melalui perjanjian ini ASEAN menciptakan sebuah kerangka di mana *major powers* dan negara-negara dalam regional Asia Tenggara dapat berinteraksi dengan sejajar untuk memperjuangkan kepentingannya. Pada konteks inilah keterkaitan antara pendapat bahwa ASEAN memiliki sentralitas tertentu dalam RSC Asia Timur dan Asia Pasifik menjadi relevan.

RSCT menjadi teori yang penting dalam kajian regional pada ilmu hubungan internasional. Teori ini mampu menangkap fenomena pergeseran fokus keamanan ke arah yang lebih fokus pada skala regional maupun sub-regional. Selain itu, teori ini dapat dikatakan mampu menjadi sarana dalam memahami *power dynamics* dalam sebuah regional sehingga dengan demikian mampu juga dikaji mengenai dilema keamanan (*security dilemma*) dengan lebih konkret dan lebih luas.

Kajian lebih lanjut dari RSCT ini dapat melihat fenomena yang menarik dari munculnya organisasi-organisasi regional di berbagai

wilayah dunia. Fokus pada ASEAN dan pengaruhnya pada dinamika *security complex* Asia Timur dan Asia Pasifik sesungguhnya tidak hanya berhenti pada TAC saja. Tindakan-tindakan yang diambil oleh ASEAN dalam menghadapi *security complex* Asia Timur dan Asia Pasifik dalam bentuk forum yang beragam dapat pula menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan.

Diagram yang dibentuk oleh Ernest Z. Bower dapat menggambarkan dinamika ASEAN dalam arsitektur keamanan regional dan pengaruhnya terhadap *regional security* Asia Timur dan Asia Pasifik. Berikut diagram tersebut:¹⁰

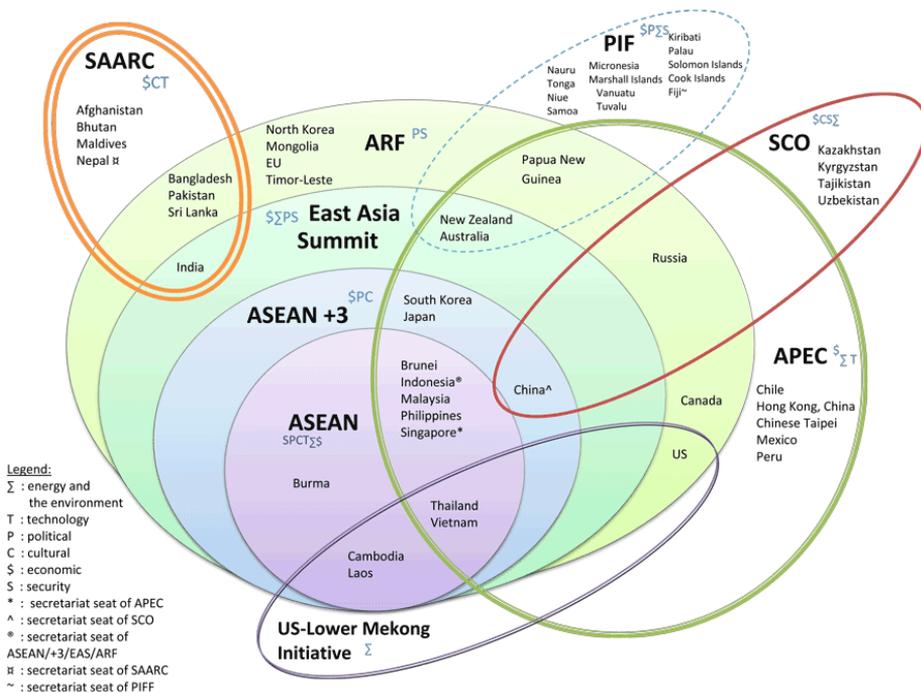


Diagram ini pada satu sisi dibentuk oleh penulis untuk menggambarkan arsitektur keamanan regional di Asia Pasifik. Akan tetapi di sisi lain kita juga dapat melihat dinamika ASEAN dalam berinteraksi dengan *security complexes* yang ada di sekitarnya. Beragam forum tersebut menjadi salah satu tanda adanya sebuah arsitektur keamanan yang berkaitan satu sama

¹⁰ Ernest Z. Bower, (2010), *A New Paradigm for APEC?*, Washington: Centre for Strategic and International Studies, <http://csis.org>, diakses pada 29 Februari 2016.

lain dengan ASEAN sebagai sentralnya. RSCT memungkinkan kita untuk memahami dan menganalisa teori ini.

Sebagai kesimpulan, apabila membaca buku ini tanpa terlebih dahulu memahami pemikiran Buzan terkait *security complex* pembaca mungkin akan sedikit bingung. Buku ini dapat dikatakan sebuah tahapan lanjut dalam memahami konteks pergeseran kekuasaan ke arah regionalisme dan bagaimana kekuasaan diterjemahkan dan dipersepsikan oleh regional. Buku ini menunjukkan bahwa persepsi atas Keamanan dan bagaimana menentukan Keamanan tidak lagi terfokus pada negara sebagai aktor utama, jelas terlihat pada contoh-contoh kajian regional di buku ini fakta tersebut.

Selain itu, memahami buku ini harus disertai dengan kajian-kajian atas kondisi riil keamanan regional yang ada. Akan lebih mudah bagi pelajar Indonesia untuk mengambil kasus ASEAN dan Asia Tenggara dalam memahami teori yang diangkat di dalam buku ini.

Buku ini juga bermanfaat untuk lebih lanjut memahami dinamika dan pergeseran perspektif keamanan dari era Perang Dingin ke era pasca Perang Dingin. Dengan membaca buku *Peoples, States, and Fear* terlebih dahulu akan mempermudah memahami isi buku ini.

Daftar Pustaka

- Association of Southeast Asian Nation. 1976. *The Treaty of Amity and Cooperation*, Jakarta: Association of Southeast Asian Nation. <http://www.asean.org>, diakses pada 29 Februari 2016.
- Bower, Ernest Z. 2010. *A New Paradigm for APEC?* Washington: Centre for Strategic and International Studies. <http://csis.org>, diakses pada 29 Februari 2016.
- Caballero, Mely-Anthony. "Understanding ASEAN's Centrality: bases and Prospects in an Evolving Regional Architecture." *The Pacific Review*, 27: 4, (2014).
- Kun, Zhai. "ASEAN Power" dalam in Ron Huisken (ed.) *The Architecture of Security in the Asia Pacific*. Canberra: ANU E Press, 2009.
- Rasmeefueng, Natas. *Southeast Asian Security Complex: The Case of the Spratly Islands Conflict*. Lund University, 2013.

Stubbs, Richard. "ASEAN's Leadership in East Asian Region-Building: Strength in Weakness." *The Pacific Review*, 27:4, (2014).

